

Pengaruh PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Inflasi di Sumatera Utara

Gebatania Pakpahan *¹
Joko Suhariato ²

^{1,2} Program studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
*e-mail: gebatania183@gmail.com¹, djoko@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara periode 2010–2025. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan daerah yang diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Data menunjukkan bahwa selama periode penelitian, jumlah tenaga kerja meningkat sekitar 25%, sementara pengeluaran pemerintah mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2020 hingga mencapai lebih dari 100.000 miliar rupiah. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi tajam pada tahun 2020 sebelum kembali pulih pada tahun-tahun berikutnya. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika hubungan antara variabel fiskal dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan pengujian asumsi klasik, uji t, dan koefisien determinasi menggunakan software Eviews 10. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, pengolahan data, estimasi model, pengujian hipotesis, serta interpretasi hasil.

Kata kunci: PDRB, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi, Sumatera Utara, Tenaga Kerja

Abstract

This study aims to analyze the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP) and the Open Unemployment Rate (OUR) on inflation in North Sumatra Province during 2010–2024. Inflation is an important indicator reflecting regional economic stability influenced by economic growth and labor market conditions. This research uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis based on time series data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and processed using EViews. The variables include inflation as the dependent variable, and GRDP and the Open Unemployment Rate as independent variables. Classical assumption tests are conducted to ensure the validity of the model. The results show that GRDP has a positive and significant effect on inflation, while the unemployment rate also significantly affects inflation. Simultaneously, both variables have a significant influence on inflation. These findings indicate that economic growth and labor market conditions play an important role in maintaining inflation stability, so appropriate policies are needed to achieve economic balance.

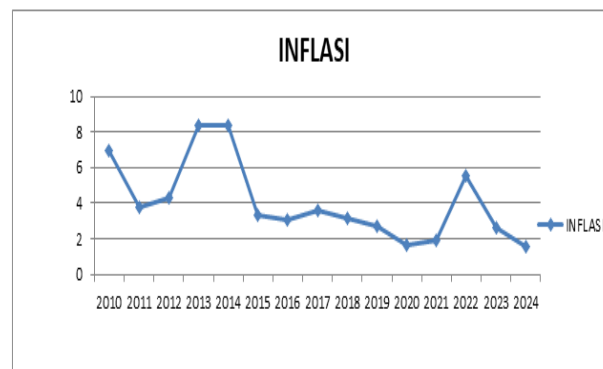
Keywords: Inflation, GRDP, Unemployment Rate

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang memiliki peran penting dalam mencerminkan stabilitas perekonomian suatu daerah. Tingkat inflasi yang terkendali menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif stabil, sedangkan inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat, distribusi pendapatan, serta keberlangsungan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Di Provinsi Sumatera Utara, perkembangan inflasi dari tahun ke tahun menunjukkan dinamika yang cukup berfluktuasi. Kondisi tersebut menandakan bahwa kestabilan harga barang dan jasa di daerah belum sepenuhnya terjaga secara konsisten. Fluktuasi tingkat inflasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Ketidakstabilan inflasi berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi masyarakat serta menghambat proses pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Inflasi yang tidak stabil juga dapat memengaruhi keputusan konsumsi dan investasi masyarakat serta dunia usaha. Apabila inflasi mengalami peningkatan yang signifikan, maka nilai riil pendapatan masyarakat akan menurun sehingga daya beli menjadi berkurang. Sebaliknya,

apabila inflasi terlalu rendah, maka dapat mengindikasikan lemahnya aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Secara umum, inflasi dapat diartikan sebagai proses menurunnya nilai riil mata uang akibat meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat yang tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa yang tersedia di pasar. Ketika harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus-menerus, maka daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa akan mengalami penurunan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan masyarakat harus mengeluarkan pengeluaran yang lebih besar untuk memperoleh jumlah barang dan jasa yang sama dibandingkan periode sebelumnya. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi minat masyarakat untuk menabung karena nilai riil uang yang disimpan akan mengalami penurunan. Untuk melihat bagaimana perkembangan inflasi dari waktu ke waktu, diperlukan penyajian data inflasi secara runtut berdasarkan tahun penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah inflasi menunjukkan pola yang stabil, meningkat, menurun, atau berfluktuasi selama periode tersebut.



Gambar 1.1 Grafik Inflasi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024

Berdasarkan tabel dan grafik tingkat kemiskinan tahun 2010–2024, terlihat bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak bergerak secara konstan, melainkan dipengaruhi oleh dinamika perekonomian daerah. Pada periode tertentu terjadi peningkatan inflasi yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, yang mengindikasikan adanya tekanan harga dalam perekonomian. Tekanan tersebut dapat mencerminkan meningkatnya permintaan masyarakat, kenaikan biaya produksi, atau faktor eksternal yang mempengaruhi harga barang dan jasa.

Gejala kenaikan umum yang cepat atau tinggi selama periode waktu tertentu disebut keadaan inflasi (Prasetyo, 2009). Inflasi merupakan kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian. Inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan oleh berbagai faktor makroekonomi yang saling berkaitan. Secara teoritis, inflasi dapat dijelaskan melalui pendekatan teori makroekonomi yang melihat hubungan antara permintaan agregat, penawaran agregat, jumlah uang beredar, serta kondisi pasar tenaga kerja. Secara grand theory, inflasi dijelaskan melalui Teori Kuantitas Uang dan teori keseimbangan permintaan serta penawaran agregat.

Pada tingkat *middle theory*, inflasi dijelaskan melalui dua mekanisme utama, yaitu demand- pull inflation dan cost-push inflation. Demand-pull inflation terjadi ketika permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa meningkat secara signifikan. Peningkatan permintaan ini biasanya dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan investasi, serta meningkatnya konsumsi rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dan pendapatan daerah. Menurut Setiawan dan Handoko (2005), PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun. Ketika PDRB meningkat, hal tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli dan konsumsi, sehingga permintaan agregat naik. Apabila peningkatan permintaan ini tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi, maka harga-harga akan terdorong naik dan menimbulkan inflasi.

Selain PDRB, faktor lain yang mempengaruhi inflasi adalah kondisi pasar tenaga kerja yang tercermin dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pengangguran adalah tingkat pengangguran terbuka karena indikator ini sering digunakan oleh pemerintah untuk mengukur keberhasilan kinerja pada bidang tenaga kerja (Pradipta & Dewi, 2020). Selain itu, hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan melalui Kurva Phillips, yang menyatakan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi dalam jangka pendek (Phillips, 1958). Sebaliknya, ketika tingkat pengangguran tinggi, pendapatan masyarakat cenderung menurun sehingga daya beli melemah dan tekanan terhadap kenaikan harga menjadi lebih rendah..

Dengan demikian, secara teoritis dapat dipahami bahwa inflasi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan kondisi pasar tenaga kerja. PDRB dan TPT memiliki keterkaitan konseptual terhadap inflasi melalui mekanisme permintaan agregat, daya beli masyarakat, serta keseimbangan antara produksi dan konsumsi dalam perekonomian. Oleh karena itu, hubungan antara PDRB dan TPT terhadap inflasi layak untuk dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan ekonometrika guna mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap inflasi. Menurut Setiawan dan Handoko (2005), PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh

Secara konsep, PDRB merupakan turunan dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan pada tingkat nasional. Jika PDB mengukur total produksi barang dan jasa pada tingkat negara, maka PDRB mengukur total produksi pada tingkat provinsi atau kabupaten/kota. Oleh karena itu, PDRB digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa serta menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan produksi menghitung PDRB berdasarkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, industri, perdagangan, jasa, dan sektor lainnya. Pendekatan pendapatan menghitung PDRB berdasarkan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi seperti upah tenaga kerja, sewa, bunga, dan keuntungan. Sedangkan pendekatan pengeluaran menghitung PDRB berdasarkan total pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, serta ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Dalam analisis ekonomi regional, PDRB sering digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah. Ketika PDRB mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan produksi barang serta jasa. Peningkatan PDRB juga mencerminkan meningkatnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya kesempatan kerja. Sebaliknya, apabila PDRB mengalami penurunan, maka dapat mengindikasikan perlambatan atau kontraksi ekonomi di daerah tersebut. Dalam konteks penelitian ini, PDRB berperan sebagai variabel independen (X_1) yang diduga mempengaruhi inflasi. Secara teoritis, peningkatan PDRB menunjukkan meningkatnya aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli dan konsumsi masyarakat, sehingga mendorong peningkatan permintaan agregat. Apabila peningkatan permintaan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi, maka akan terjadi tekanan kenaikan harga yang berujung pada inflasi. Oleh karena itu, PDRB memiliki hubungan konseptual dengan inflasi melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi dan permintaan agregat.

Selain itu, struktur PDRB juga dapat mempengaruhi dinamika inflasi. Daerah yang struktur ekonominya didominasi oleh sektor industri dan jasa mungkin memiliki karakteristik inflasi yang berbeda dibandingkan daerah yang didominasi sektor pertanian. Hal ini karena masing-masing sektor memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap perubahan permintaan, biaya produksi, dan kebijakan ekonomi. Dengan demikian, PDRB dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi daerah yang secara teoritis berpotensi mempengaruhi tingkat inflasi. Hubungan antara PDRB dan inflasi menjadi penting untuk dianalisis guna mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi di suatu daerah cenderung disertai dengan tekanan kenaikan harga atau tidak.

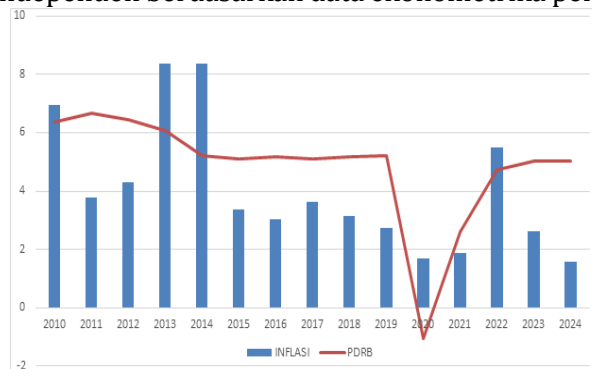
Secara teoritis, hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi dapat dijelaskan melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi dan permintaan agregat. PDRB mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi suatu daerah. Ketika PDRB meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa produksi barang dan jasa meningkat serta pendapatan masyarakat juga mengalami kenaikan. Peningkatan pendapatan ini akan memperbesar daya beli masyarakat, sehingga konsumsi rumah tangga meningkat. Dalam kerangka teori permintaan agregat, peningkatan konsumsi akan mendorong naiknya permintaan terhadap barang dan jasa di pasar.

Apabila peningkatan permintaan tersebut terjadi secara signifikan dan tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi atau penawaran agregat, maka akan muncul tekanan kenaikan harga. Kondisi ini dikenal sebagai mekanisme demand-pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi akibat tarikan permintaan yang terlalu kuat. Dengan demikian, secara teori terdapat arah hubungan positif antara PDRB dan inflasi, dimana peningkatan PDRB berpotensi menyebabkan peningkatan inflasi. Namun, hubungan tersebut tidak selalu bersifat otomatis dan mutlak. Dalam kondisi tertentu, peningkatan PDRB yang disertai dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi justru dapat menekan biaya produksi dan menjaga stabilitas harga. Artinya, apabila pertumbuhan ekonomi diiringi dengan peningkatan kapasitas produksi, perbaikan infrastruktur, serta kemajuan teknologi, maka peningkatan output dapat mengimbangi peningkatan permintaan sehingga tekanan inflasi dapat diminimalkan.

Secara konseptual, hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Peningkatan PDRB → Peningkatan Pendapatan → Peningkatan Konsumsi → Peningkatan Permintaan Agregat → Tekanan Kenaikan Harga → Inflasi.

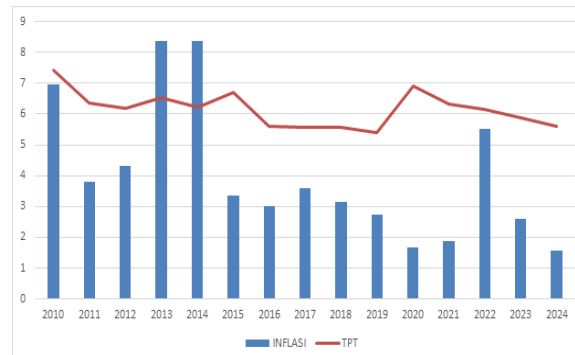
Oleh karena itu, secara teoritis dan logis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal antara PDRB dan inflasi melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi dan permintaan agregat. Hubungan ini menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian serta analisis ekonometrika yang akan dilakukan untuk menguji apakah peningkatan PDRB di daerah penelitian benar-benar diikuti oleh peningkatan inflasi atau tidak. Untuk melihat permasalahan penelitian secara empiris, dilakukan peninjauan terhadap perkembangan data inflasi sebagai variabel dependen (Y), serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel independen berdasarkan data ekonometrika penelitian tahun 2010–2024.



Gambar 1.2 Grafik Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024

Grafik inflasi terhadap PDRB menunjukkan bagaimana perubahan tingkat harga memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pada periode ketika inflasi berada pada tingkat rendah hingga stabil, grafik memperlihatkan bahwa pertumbuhan PDRB cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena inflasi rendah menjaga daya beli masyarakat tetap kuat sehingga konsumsi, investasi, dan kegiatan produksi berjalan lebih optimal. Produsen juga dapat beroperasi dengan biaya yang relatif rendah sehingga output meningkat dan mendorong pertumbuhan PDRB. Sebaliknya, pada tahun-tahun ketika inflasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi, grafik menunjukkan pelemahan pertumbuhan PDRB. Namun grafik juga menunjukkan bahwa tidak semua kenaikan inflasi menyebabkan PDRB menurun. Pada beberapa tahun inflasi naik tetapi PDRB tetap tumbuh, terutama ketika kenaikan inflasi disebabkan oleh peningkatan permintaan (demand-pull inflation), yang menandakan ekonomi sedang bergerak aktif dan tidak tertekan oleh biaya produksi.

Secara keseluruhan, grafik inflasi terhadap PDRB menampilkan pola bahwa inflasi rendah mendukung pertumbuhan ekonomi, inflasi tinggi menekan PDRB, dan hubungan keduanya bersifat tidak linear. Stabilitas inflasi menjadi faktor utama yang menentukan apakah PDRB dapat tumbuh kuat atau justru melambat. Dengan demikian, grafik tersebut memperlihatkan bagaimana pentingnya menjaga inflasi pada tingkat yang wajar agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan optimal.



Gambar 1.3 Grafik Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024

Grafik inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan bagaimana perubahan tingkat harga dalam perekonomian memengaruhi jumlah angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja. Pada periode ketika inflasi berada pada tingkat rendah hingga moderat, grafik biasanya menunjukkan bahwa nilai TPT cenderung stabil atau menurun. Hal ini terjadi karena inflasi yang terkendali membuat daya beli masyarakat terjaga sehingga konsumsi meningkat. Ketika konsumsi meningkat, produksi sektor usaha juga meningkat, yang pada akhirnya mendorong pembukaan lapangan kerja baru. Dengan demikian, TPT cenderung turun pada saat inflasi berada pada tingkat yang wajar. Namun, ketika grafik menunjukkan lonjakan inflasi yang cukup tinggi, TPT pada tahun yang sama atau tahun berikutnya cenderung meningkat. Kenaikan inflasi yang signifikan menyebabkan biaya produksi meningkat, terutama pada harga bahan baku, energi, dan upah.

Secara keseluruhan, grafik inflasi terhadap TPT memperlihatkan bahwa inflasi yang rendah dan stabil mendukung penyerapan tenaga kerja, sedangkan inflasi tinggi dan tidak terkendali meningkatkan risiko pengangguran. Hubungan ini sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan adanya keterkaitan antara stabilitas harga dan kondisi pasar tenaga kerja. Grafik secara umum menunjukkan pola bahwa inflasi yang stabil → TPT menurun, inflasi tinggi → TPT naik, meskipun terdapat beberapa penyimpangan yang disebabkan oleh kondisi struktural ekonomi dan kejadian eksternal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis ekonometrika yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2010–2024. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2015). Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka-angka yang diolah menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antar variabel secara empiris. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series (runtut waktu) yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan meliputi data inflasi sebagai variabel dependen (Y), serta data PDRB (X1) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X2) sebagai variabel independen. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

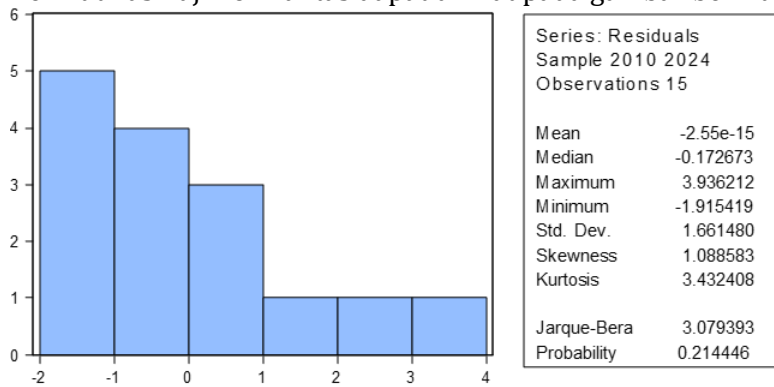
Keterangan:
 Y = Inflasi
 α = Konstanta
 β_1, β_2 = Koefisien regresi
 X1 = PDRB
 X2 = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
 e = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini penting karena model regresi yang baik mensyaratkan residual yang berdistribusi normal agar hasil estimasi tidak bias.

Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Probability* sebesar 0,214 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Autokorelasi sering terjadi pada data time series, seperti dalam penelitian ini (periode 2010–2024), sehingga perlu diuji agar model tidak menghasilkan estimasi yang bias.

Berikut hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada gambar berikut:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.303034	Prob. F(2,10)	0.3141
Obs*R-squared	3.100968	Prob. Chi-Square(2)	0.2121

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/21/26 Time: 14:29

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.262714	5.581909	0.226215	0.8256
PDRB	-0.021478	0.251159	-0.085517	0.9335
TPT	-0.176136	0.845999	-0.208199	0.8393
RESID(-1)	0.078216	0.297738	0.262700	0.7981
RESID(-2)	-0.476926	0.298072	-1.600035	0.1407
R-squared	0.206731	Mean dependent var	-2.55E-15	
Adjusted R-squared	-0.110576	S.D. dependent var	1.661480	
S.E. of regression	1.750932	Akaike info criterion	4.219375	
Sum squared resid	30.65763	Schwarz criterion	4.455392	
Log likelihood	-26.64531	Hannan-Quinn criter.	4.216861	
F-statistic	0.651517	Durbin-Watson stat	2.050859	
Prob(F-statistic)	0.638821			

Berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 0,212 > 0,05, sehingga H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 2,05 juga mendekati angka 2, yang semakin menguatkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Secara ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa kesalahan (error) dalam model tidak saling memengaruhi antar waktu, sehingga model mampu menangkap hubungan variabel secara lebih akurat tanpa adanya pola sistematis pada residual.

3.Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut memiliki varian yang konstan dari residual atau error antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Uthami,2013). Jika terjadi heteroskedastisitas, maka hasil estimasi menjadi tidak efisien dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap model.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:

F-statistic	0.512786	Prob. F(2,12)	0.6114
Obs*R-squared	1.181029	Prob. Chi-Square(2)	0.5540
Scaled explained SS	0.919278	Prob. Chi-Square(2)	0.6315

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/21/26 Time: 14:40

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.868737	13.43714	-0.660017	0.5217
PDRB	0.515778	0.617253	0.835602	0.4197
TPT	1.449437	2.030024	0.714000	0.4889
R-squared	0.078735	Mean dependent var	2.576481	
Adjusted R-squared	-0.074809	S.D. dependent var	4.159363	
S.E. of regression	4.312136	Akaike info criterion	5.937600	
Sum squared resid	223.1342	Schwarz criterion	6.079210	
Log likelihood	-41.53200	Hannan-Quinn criter.	5.936092	
F-statistic	0.512786	Durbin-Watson stat	1.386944	
Prob(F-statistic)	0.611373			

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 0,359 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

Hal ini berarti varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi penting dalam metode Ordinary Least Squares (OLS). Dengan demikian, hasil estimasi koefisien dapat dianggap lebih stabil dan dapat dipercaya.

4.Uji Multikoleneritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Jika terjadi multikolinearitas, maka akan sulit untuk menginterpretasikan pengaruh masing-masing variabel karena saling tumpang tindih. Berikut hasil uji multikoleneritas dapat dilihat pada gambar berikut:

Variance Inflation Factors
 Date: 04/21/26 Time: 14:52
 Sample: 2010 2024
 Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	31.27275	145.6533	NA
PDRB	0.065990	8.295383	1.033907
TPT	0.713764	127.4521	1.033907

Berdasarkan hasil uji Variance Inflation Factor (VIF), diperoleh nilai Centered VIF sebesar $1,033 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

Artinya, variabel PDRB dan TPT tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain, sehingga masing-masing variabel dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap inflasi secara independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki struktur yang baik dan tidak mengalami masalah redundansi variabel.

5.Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (inflasi) secara individu. Berikut hasil uji t dapat dilihat pada gambar berikut:

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 04/21/26 Time: 14:56
 Sample: 2010 2024
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.07112	5.592205	-1.979741	0.0711
PDRB	0.660842	0.256885	2.572515	0.0244
TPT	1.932376	0.844845	2.287255	0.0411

R-squared	0.455727	Mean dependent var	4.057333
Adjusted R-squared	0.365015	S.D. dependent var	2.252096
S.E. of regression	1.794603	Akaike info criterion	4.184302
Sum squared resid	38.64722	Schwarz criterion	4.325912
Log likelihood	-28.38226	Hannan-Quinn criter.	4.182793
F-statistic	5.023886	Durbin-Watson stat	1.819552
Prob(F-statistic)	0.025996		

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ sebesar $0,359 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

Hal ini berarti varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi penting dalam metode Ordinary Least Squares (OLS). Dengan demikian, hasil estimasi koefisien dapat dianggap lebih stabil dan dapat dipercaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, model regresi telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan. Secara parsial, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga berpengaruh signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap inflasi di Provinsi

Sumatera Utara periode 2010–2024. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S. (2017). Uji Park Dan Uji Breusch Pagan Godfrey Dalam Pendeteksian Heteroskedastisitas Pada Analisis Regresi. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(1), 63-72.
- Nainggolan, N. P., Octaviani, W., Sihombing, T. E. O., & Nababan, F. (2024). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara 2018-2023. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(2).
- Nora, D. (2024). *Analisis Populasi Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Daerah Terhadap Ketimpangan Pendapatan Daerah Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2018-2023 (Studi Pada Provinsi Sumatera)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Pubra, A. D., & Abbas, T. (2024). PENGARUH PDRB, BELANJA DAERAH, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 7(2), 49-60.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh pariwisata terhadap peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1)
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Samsuddin, M. A. (2025). Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja (PAK) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap PDRB Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 31-38.
- Silaban, P. S. M., Sembiring, I. P. S. B., & Sitepu, V. A. B. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(2), 127-132.
- Sirait, J. A., Tanjung, A. A., Ariza, D., Simbolon, D. S., Hidayat, N., & Dalimunthe, M. B. (2025). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), JUMLAH PENDUDUK USIA PRODUKTIF, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DI PROVINSI SUMATERA UTARA PADA PERIODE 2018–2024. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(3), 1083-1095.
- Varizal, A. G., & Hasibuan, R. P. A. (2025). Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Bengkulu Tahun 2015-2023. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(02), 355-371.